

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hasil survei *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia balita menderita *stunting* atau pendek. *Stunting* atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak dikatakan *stunting* apabila status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U untuk standar pengukuran antropometri jika penilaian status gizi anak berada di  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek) dan  $<-3$  SD (sangat pendek) (Rahmadhita, 2020). *Stunting* pada anak balita di Indonesia masih tinggi, yakni sekitar 21,6% diatas batasan yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Berdasarkan Prevalensi balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) pada kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember merupakan daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi dengan angka 34,9%, lebih tinggi dari rata-rata angka prevalensi di Jawa Timur yakni 19,2%, kemudian terdapat daerah di Provinsi Jawa Timur dengan prevalensi terendah yakni Kota Surabaya dengan angka 4,8% (SSGI, 2022).

Kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh berbagai faktor meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Berdasarkan faktor langsung adalah asupan makanan dan penyakit infeksi. Kemudian, faktor tidak langsung adalah pengetahuan gizi, pola asuh, *hygiene* sanitasi yang buruk dan rendahnya pelayanan Kesehatan (Mustika & Syamsul, 2018). Ketika asupan gizi pada ibu hamil tidak dapat terpenuhi dan lingkungan hidup dengan sanitasi kurang memadai, mampu mengakibatkan kejadian *stunting* menjadi lebih parah. Kemudian, gangguan gizi pada *stunting* mampu meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi seperti diare, campak, gangguan pernapasan dan malaria, yang dapat mengakibatkan gangguan pada proses pertumbuhan balita (Kemenkes RI, 2019). Selain itu, beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterlambatan perkembangan pada anak *stunting* yaitu status gizi ibu selama hamil, tingkat

pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, faktor menyusui, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan (Beal et al., 2018). *Stunting* tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk pada ibu hamil maupun pada anak balita, namun *stunting* juga dapat disebabkan oleh faktor multidimensi (Pemprov Jatim, 2023).

Pada saat bayi baru lahir sampai usia 6 bulan bayi wajib diberi ASI saja, namun setelah bayi berusia 6-24 bulan, maka perlu diberikan makanan tambahan selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi (Hanum, 2019). Pemberian MP-ASI merupakan bentuk upaya untuk mencegah gangguan dan gagal tumbuh kembang pada anak baik secara fisik, kognitif, afektif dan psikomotorik yang disebut *stunting* (SuSuciati, dkk., 2020). Salah satu produk MP-ASI yang dapat diolah dan dikembangkan yaitu biskuit. Biskuit adalah suatu produk olahan yang mengandung beberapa bahan campuran antara lain tepung terigu, minyak dan lemak yang dipanggang hingga kering. Biskuit merupakan salah satu jenis kue kering yang sering dikonsumsi oleh semua jenis usia, baik bayi hingga dewasa dengan jenis dan kandungan gizi yang berbeda (Pratiwi, 2019). Pentingnya pemberian MP-ASI yang mengandung zat gizi makro sebagai sumber utama yang dapat memberikan energi terbesar untuk tubuh, salah satu zat gizi makro yang sangat dibutuhkan adalah protein. Defisiensi asupan protein akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak (Aritonang et al., 2020)

Protein merupakan zat gizi esensial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Protein berfungsi dalam pembentukan jaringan baru dimasa perkembangan dan pertumbuhan tubuh, memperbaiki dan memelihara serta mengganti jaringan yang telah rusak (Sundari & Nuryanto, 2016). Asupan gizi yang dikonsumsi oleh balita dapat menunjang proses pertumbuhan dan perkembangannya, agar dapat terhindar dari *stunting* (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Pada tahun 2017 balita Indonesia mengalami defisit protein sebesar 31,9% dan defisit protein ringan sebesar 14,5% (Kemenkes RI, 2018). Jika anak mengalami defisit protein yang berkepanjangan maka akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, kekebalan tubuh menurun, kemudian terganggunya pertumbuhan dan kematangan tulang sebagai pembangun struktur

tubuh (Ayuningtyas et al., 2018). Terdapat hubungan konsumsi protein dengan kejadian *stunting*, dimana protein memiliki manfaat pada pembentukan ikatan-ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan air dalam tubuh, menetralkan tubuh, kemudian mengangkut zat-zat gizi, sumber energi, dan pembentukan antibodi (Almatsier, 2016). Secara umum dilihat dari mutu protein hewani lebih baik dari pada protein nabati, karena protein hewani merupakan nutrisi penting yang dapat digunakan untuk membangun sel-sel dalam tubuh untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita (Afiah dkk., 2020).

Ikan adalah salah satu jenis protein hewani yang menjadi sumber protein bermutu tinggi (SuSuciati., dkk., 2020). Ikan mempunyai nilai gizi tinggi dengan kandungan protein, mineral vitamin dan lemak. Protein pada ikan mudah dicerna serta mengandung asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh. Menurut Headey et al., 2018 pada studi yang dilakukan, menyatakan bahwa terdapat bukti kuat hubungan antara *stunting* dan konsumsi pangan hewani seperti susu/produk olahannya, daging/ikan dan telur pada balita 6-23 bulan. Salah satu jenis ikan yang memiliki kandungan protein tinggi adalah ikan ekor kuning. Kandungan protein pada ikan ekor kuning sebesar 22,3 gram per 100 gram, jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan beberapa jenis ikan lainnya, antara lain ikan kembung dengan jumlah protein 21,3 gram dan ikan patin dengan jumlah protein sebesar 17 gram per 100 gram (TKPI 2019). dapat disimpulkan bahwa Ikan ekor kuning memiliki kandungan protein yang lebih tinggi yang diharapkan dapat membantu untuk mencapai klaim tinggi zat gizi protein pada biskuit (BPOM, 2016). Nilai gizi dari ikan ekor kuning dapat meningkat apabila diolah dengan baik (Kharisma, 2023).

Berdasarkan hal tersebut diatas salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejadian *stunting* yaitu dengan cara pembuatan biskuit ikan ekor kuning sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kandungan gizi yang dapat memenuhi asupan protein. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan Biskuit ikan yang menjadi alternatif makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk mengatasi terjadinya *stunting* pada balita.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan ikan ekor kuning terhadap kadar protein biskuit?
2. Apakah penggunaan ikan ekor kuning berpengaruh terhadap sifat fisik (Tekstur) pada biskuit ?
3. Apakah penggunaan ikan ekor kuning berpengaruh terhadap sifat organoleptik ( tekstur, warna, rasa, dan aroma) biskuit ?
4. Bagaimana perlakuan terbaik biskuit ikan ekor kuning?
5. Bagaimana kandungan gizi pada perlakuan terbaik biskuit ikan ekor kuning ?
6. Bagaimana perbandingan mutu dari formulasi biskuit ikan ekor kuning dengan standar mutu SNI MP-ASI 01-7111.2-2005?
7. Bagaimana klaim biskuit ikan ekor kuning ?
8. Berapa jumlah porsi pemberian biskuit agar dapat digunakan untuk menangani *stunting*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik pembuatan biskuit ikan ekor kuning sebagai makanan pendamping asi (MP-ASI) pada anak *stunting* usia 6-12 bulan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh penggunaan ikan ekor kuning terhadap kadar protein biskuit
2. Mengetahui pengaruh penggunaan ikan ekor kuning terhadap sifat fisik (Tekstur) pada biskuit
3. Mengetahui sifat organoleptik ( tekstur, warna, rasa, dan aroma) biskuit ikan ekor kuning
4. Mengetahui perlakuan terbaik biskuit ikan ekor kuning

5. Mengetahui kandungan gizi pada perlakuan terbaik biskuit ikan ekor kuning
6. Membandingkan mutu formulasi biskuit ikan ekor kuning dengan standar mutu SNI MP-ASI 01-7111.2-2005
7. Menentukan klaim biskuit ikan ekor kuning
8. Menentukan jumlah pemorsian dari formulasi biskuit ikan ekor kuning

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan serta kemampuan peneliti tentang pengembangan produk makanan yang bergizi dan dapat digunakan sebagai makanan pendamping asi (MP-ASI) untuk *stunting*.

##### 1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penelitian penatalaksanaan program pencegahan *stunting*.

##### 1.4.3. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi tambahan tentang pembuatan Biskuit ikan ekor kuning yang berguna untuk mengatasi *stunting* dengan bahan dasar yang mudah didapatkan.